

STRATEGI PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN ISLAM

Shohibul Anwar¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi, Indonesia¹
p30015402@gmail.com¹

Nurfadlilah Muhyi²

Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi, Indonesia²
nurfadlilahmuhyi@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji strategi pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam berdasarkan kajian literatur. Penelitian ini meneran metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dengan sumber data yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Peneliti memanfaatkan teknik analisis isi guna menganalisa data lewat tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam merupakan proses yang berkelanjutan dan mencakup berbagai aspek, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Strategi pengembangan meliputi peningkatan kualifikasi akademik, pelatihan berkelanjutan, supervisi akademik, penguatan kompetensi, penelitian tindakan kelas, pemanfaatan teknologi, serta pembentukan komunitas belajar. Selain itu, faktor pendukung seperti kebijakan pemerintah, kepemimpinan kepala sekolah, dan motivasi guru berperan penting dalam mengembangkan profesionalisme. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan akses pelatihan, rendahnya budaya literasi, serta beban kerja yang tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi dengan melibatkan berbagai pihak. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan Islam; pengembangan kompetensi; profesionalisme guru; strategi Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to examine the strategy for developing Islamic Education teacher professionalism based on a literature review. This study employs a qualitative method with a library research approach, with data sources derived from books, scientific journals, and educational policy documents. The researcher utilized content analysis techniques to analyze the data through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that developing Islamic Education teacher professionalism is a continuous process and encompasses various aspects, namely pedagogical, professional, personality, and social competencies. Development strategies include improving academic

qualifications, ongoing training, academic supervision, competency strengthening, classroom action research, technology utilization, and the formation of learning communities. In addition, supporting factors such as government policies, principal leadership, and teacher motivation play an important role in developing professionalism. Inhibiting factors include limited access to training, low literacy culture, and high workloads. This study concludes that developing Islamic Education teacher professionalism requires a holistic and integrated approach involving various parties. This effort is expected to improve the quality of Islamic education in a sustainable manner.

Keywords: *competency development; educational strategies; Islamic education teacher professionalism*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam mempunyai kedudukan penting dalam membuat orang yang tidak cuma cerdas dengan cara intelektual, namun pula mempunyai daya spiritual serta adab yang mulia. Dalam kondisi ini, guru Pendidikan Islam jadi aktor penting yang memastikan kesuksesan cara pendidikan. Guru tidak semata-mata berperan selaku penyampai ilmu, namun pula selaku pembimbing, pengajar, serta acuan (*uswah hasanah*) untuk peserta ajar. Oleh sebab itu, profesionalisme guru Pendidikan Islam jadi pandangan yang amat berarti dalam tingkatan mutu pendidikan dengan cara totalitas.

Secara abstrak, profesionalisme guru bisa dimengerti selaku kemampuan serta komitmen guru dalam melakukan tugasnya dengan cara maksimal bersumber pada standar kompetensi yang sudah diresmikan. Bagi teori kompetensi guru yang dikemukakan oleh E. Mulyasa (2013), profesionalisme guru melingkupi 4 kompetensi penting, ialah kompetensi pedagogik, handal, karakter, serta sosial. Keempat kompetensi ini wajib dipunyai dengan cara terstruktur supaya guru sanggup melaksanakan kedudukannya dengan cara

efisien. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Khairu Ramadani et al. (2024) menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak hanya mencakup kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional, tetapi juga harus terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual Islam dalam praktik pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini diperkuat oleh pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas (Al-Ghazali, 2005).

Meskipun demikian, kondisi di lapangan memperlihatkan profesionalisme guru Pendidikan Islam masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Minimnya budaya literasi, terbatasnya akses terhadap program pelatihan, serta lemahnya dukungan dari institusi menjadi faktor-faktor utama yang menghambat peningkatan profesionalitas guru. Di sisi lain, dinamika perubahan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan menuntut para guru untuk senantiasa mengembangkan kompetensi agar tetap selaras dengan kebutuhan peserta didik. Fenomena ini selaras dengan rancangan *continuous professional development* yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru harus

berlangsung secara terus-menerus melalui berbagai aktivitas ilmiah dan pelatihan (Day, 1999).

Dalam perspektif manajemen pendidikan, penguatan profesionalisme guru bisa berdampak pada kepemimpinan dan budaya organisasi. Teori kepemimpinan pendidikan menekankan bahwa kepala sekolah memegang peran strategis untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kompetensi guru. Syaiful Sagala (2013) menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif mampu mendorong peningkatan kinerja dan profesionalitas guru melalui supervisi, pemberian motivasi, serta pembinaan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, upaya pengembangan profesionalisme guru tidak semata tentang tanggung jawab individu, melainkan sebuah tanggung jawab institusi pendidikan secara menyeluruh..

Dalam kerangka teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif mensyaratkan kemampuan guru dalam menghadirkan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan sarat makna. Guru berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan peserta didik menciptakan pengetahuannya secara mandiri lewat pengalaman belajar yang relatif atau situasional. Dengan demikian, profesionalisme guru sangat erat kaitannya dengan kecakapan dalam merancang sekaligus menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan (Vygotsky, 1978).

Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa disimpulkan jika pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam ialah suatu kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. Upaya peningkatannya memerlukan strategi yang sistematis dan terpadu, mencakup

aspek akademik, spiritual, maupun sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai strategi pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam dengan merujuk pada teori dan temuan empiris, sehingga diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam.

Selain itu, profesionalisme guru Pendidikan Islam juga dapat dipahami melalui perspektif teori humanistik yang memfokuskan pada pentingnya pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Abraham (1943), melalui konsep hierarki kebutuhan, menjelaskan bahwa individu akan mencapai aktualisasi diri apabila kebutuhan dasar hingga psikologisnya terpenuhi. Dalam konteks pendidikan, guru yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya akan lebih efektif dalam membangun sebuah kondisi belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Hal ini memperlihatkan sebuah profesionalisme guru bukan hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tapi pada pemenuhan kebutuhan psikologis dan pencapaian aktualisasi diri.

Selanjutnya, teori reflektif dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Donald Schön (1983) menegaskan bahwa guru profesional adalah mereka yang mampu merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui proses refleksi, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memungkinkan adanya perbaikan yang berkesinambungan. Dalam konteks Pendidikan Islam, refleksi ini sejalan dengan konsep muhasabah, yaitu proses introspeksi

diri yang menjadi bagian integral dalam pembentukan kepribadian pendidik.

Di sisi lain, pendekatan sosiokultural yang dipelopori oleh Lev (1978) menekankan bahwa proses belajar tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial dan latar budaya. Oleh karenanya, guru Pendidikan Islam minta untuk lebih faham tentang apa konteks sosial-budaya peserta didik dalam merancang pembelajaran. Profesionalisme guru tercermin dari kemampuannya mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran agar lebih kontekstual dan bermakna.

Dalam sudut pandang kebijakan pendidikan, pengembangan profesionalisme guru juga didukung oleh regulasi pemerintah. Di Indonesia, peningkatan kualitas guru dilakukan melalui berbagai program, seperti sertifikasi guru dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sekaligus kesejahteraan guru agar mampu menjalankan tugasnya secara profesional. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti ketimpangan akses dan belum optimalnya efektivitas pelaksanaan di lapangan.

Lebih lanjut, perkembangan ilmu pengetahuan serta dinamika sosial turut menjadi tantangan dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam. Guru dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum,

kebutuhan peserta didik, serta perkembangan masyarakat. Dalam konteks ini, konsep *lifelong learning* menjadi sangat relevan, karena menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat bagi guru agar tetap kompeten dan profesional.

Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif teoretis dan kondisi empiris tersebut, dapat ditegaskan bahwa pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara penguatan kompetensi individu, dukungan kelembagaan, serta kebijakan pendidikan yang tepat agar profesionalisme guru dapat berkembang secara optimal. Dengan berlandaskan hal ini, perlunya untuk mengangkat topik ini guna untuk mengetahui tentang strategi yang efektif dalam mengembangkan profesionalisme guru Pendidikan Islam secara berkelanjutan dan terarah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada penelaahan mendalam terhadap konsep, teori, serta temuan penelitian sebelumnya terkait strategi pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis terhadap makna dan konteks (Sugiyono, 2019). Data penelitian bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional,

prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan oleh lembaga resmi seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2020). Proses pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek kredibilitas, relevansi, dan kebaruan informasi (Zed, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, serta mengelompokkan sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui catatan, buku, dan arsip yang relevan (Arikunto, 2013). Peneliti menghimpun data dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas profesionalisme guru, pendidikan Islam, dan pengembangan kompetensi guru. Selain itu, karya-karya rujukan utama dari para ahli, seperti Creswell (2014), dimanfaatkan sebagai dasar metodologis dalam penelitian ini. Adapun data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik *content analysis*, yaitu dengan mengkaji secara sistematis berbagai sumber yang telah terkumpul untuk mengidentifikasi pola, tema, serta keterkaitan antar konsep (Krippendorff, 2013). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda guna meningkatkan kredibilitas temuan (Denzin, 2012). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif dan

mendalam mengenai strategi pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru

Berdasarkan telaah literatur, pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses yang dinamis, berkesinambungan, dan mencakup berbagai dimensi. Profesionalisme tidak semata berkaitan dengan keterampilan teknis dalam mengajar, melainkan juga melibatkan dimensi spiritual, moral, sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Guru Pendidikan Islam dituntut mampu mengintegrasikan secara utuh kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial dalam praktik pembelajaran.

Salah satu strategi utama dalam penguatan profesionalisme adalah peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional. Guru perlu menguasai beragam metode pembelajaran yang inovatif, kontekstual, serta memanfaatkan teknologi. Dalam konteks era digital, kemampuan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi kebutuhan penting guna menciptakan proses belajar yang efektif dan menarik. Di samping itu, penguasaan materi ajar secara mendalam merupakan indikator kunci dalam menunjang kualitas pembelajaran (Mulyasa, 2013; Kunandar, 2011).

Selain aspek tersebut, penguatan kompetensi kepribadian dan spiritual

menjadi karakteristik khas guru Pendidikan Islam. Peran guru bukan hanya sekedar menjadi seorang penyampai materi, tapi juga jadi teladan dalam sikap dan perilaku. Nilai-nilai akan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas harus terinternalisasi dalam diri guru. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Al-Ghazali (2005) yang memfokuskan pada keseimbangan antar dimensi intelektual dan spiritual dalam pendidikan Islam.

Pengembangan profesionalisme juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, workshop, serta pembentukan komunitas belajar. Aktivitas tersebut memungkinkan guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan sekaligus berbagi pengalaman profesional. Keterlibatan dalam kegiatan ilmiah, seperti penelitian tindakan kelas (PTK) dan publikasi ilmiah, juga menjadi indikator penting dalam meningkatkan profesionalisme, sejalan dengan pandangan Creswell (2014) yang menempatkan penelitian sebagai bagian integral dari praktik pendidikan berbasis bukti.

Lebih lanjut, supervisi akademik dan kepemimpinan pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru. Supervisi yang dilakukan secara konstruktif dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, sementara kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan suportif mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif (Sagala, 2013; Suyanto & Jihad, 2013).

Dalam konteks yang lebih luas, kebijakan pendidikan serta dukungan

institusional turut memberikan pengaruh signifikan. Program sertifikasi guru dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2020) menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas dan motivasi guru. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih memerlukan optimalisasi agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

Di sisi lain, arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital menuntut guru Pendidikan Islam untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Guru bukan hanya perlu untuk menguasai teknologi sebagai sarana pembelajaran, namun bisa juga memanfaatkannya supaya bisa menjadi media penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat. Dalam hal ini, Thomas L. Friedman (2005: 26) menegaskan bahwa globalisasi menuntut setiap individu memiliki daya saing dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang cepat.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penguatan literasi akademik dan budaya riset di kalangan guru. Guru yang memiliki kebiasaan membaca, menulis, dan meneliti cenderung lebih reflektif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusi pendidikan dalam membangun budaya akademik yang kuat di lingkungan sekolah (Tilaar, 2012; Muhaimin, 2015).

Kolaborasi antar guru, orang tua, dan masyarakat bisa menjadi penting bagi pengembangan profesionalisme. Pendidikan Islam sebagai tanggung jawab bersama membutuhkan sinergi berbagai pihak. Guru

yang profesional mampu membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua dan masyarakat guna mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Pada akhirnya, evaluasi dan refleksi berkelanjutan menjadi komponen esensial dalam pengembangan profesionalisme guru. Guru perlu secara konsisten mengevaluasi praktik pembelajaran melalui supervisi, umpan balik peserta didik, maupun refleksi diri. Dengan demikian, perbaikan kualitas pembelajaran dapat dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, meliputi peningkatan kompetensi, penguatan spiritualitas, dukungan kebijakan, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi sosial. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu menjadikan guru sebagai pendidik profesional sekaligus agen perubahan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam, antara lain:

- a. Peningkatan kualifikasi akademik bisa lewat pendidikan formal ke jenjang yang lebih ke atas lagi guna memperdalam penguasaan ilmu dan meningkatkan kapasitas intelektual.
- b. Pengembangan profesional berkelanjutan (Continuous Professional Development) melalui pelatihan, seminar, workshop, dan program PKB sebagai upaya sistematis peningkatan kompetensi.

- c. Supervisi akademik, yang berfungsi bukan hanya sebagai evaluasi, tapi jadi sarana pembinaan melalui umpan balik yang konstruktif.
- d. Penguatan kompetensi pedagogik dan profesional, meliputi kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara inovatif dan efektif.
- e. Pengembangan kompetensi kepribadian dan spiritual, dengan menekankan peran guru sebagai teladan yang memiliki integritas moral dan keseimbangan antara ilmu dan akhlak.
- f. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dan penulisan karya ilmiah sebagai sarana refleksi dan peningkatan kualitas pembelajaran.
- g. Pembentukan komunitas belajar guru, seperti KKG dan MGMP, untuk mendorong kolaborasi dan berbagi praktik terbaik.

Pemanfaatan teknologi pada pembelajaran guna menegembangkan efektivitas dan daya tarik proses belajar mengajar. Kepemimpinan dan dukungan institusi, khususnya peran kepala sekolah dalam membangun lingkungan yang mendukung kemajuan kompetensi guru.

Evaluasi dan refleksi diri secara berkelanjutan sebagai bagian dari pengembangan profesional berbasis praktik reflektif. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat dukungan terhadap proses pendidikan. Penguatan etos kerja dan komitmen profesi, yang tercermin dalam dedikasi, tanggung jawab, dan disiplin dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Dengan penerapan strategi yang terarah dan berkelanjutan, diharapkan profesionalisme guru Pendidikan Islam dapat meningkat secara optimal, sehingga mampu menghasilkan pembelajaran berkualitas dan menciptakan peserta didik yang berpengetahuan serta berakhlak mulia.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Islam

Dalam mengembangkan profesionalisme guru Pendidikan Islam akan dipengaruhi faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor-faktor ini bisa menjadi pendukung sekaligus penghambat dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi guru.

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan kebijakan pemerintah merupakan faktor penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Program sertifikasi, pelatihan, serta pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2020) memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya secara sistematis.
2. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif turut menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Syaiful Sagala (2013: 88) menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru melalui supervisi, pemberian motivasi,

serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

3. Motivasi dan kesadaran diri guru menjadi faktor internal yang sangat menentukan. Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelatihan, membaca literatur, serta melakukan inovasi pembelajaran.
4. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan juga mendukung pengembangan profesionalisme. Fasilitas seperti perpustakaan, akses jurnal ilmiah, dan media pembelajaran yang memadai membantu meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. Komunitas belajar dan kolaborasi profesional menjadi sarana efektif dalam berbagi pengalaman dan pengetahuan. Lewat diskusi atau kerjasama, para guru bisa saling belajar dan mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih baik.
6. Penguatan nilai spiritual dan etika menjadi ciri khas pendidikan Islam. Pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya integritas moral dan spiritual sebagai dasar profesionalisme pendidik.

b. Faktor Penghambat

Keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pengembangan masih menjadi kendala utama, terutama bagi guru di daerah tertentu, sehingga kesempatan pengembangan tidak merata.

1. Rendahnya budaya literasi dan penelitian di kalangan guru menghambat peningkatan kualitas akademik, karena masih banyak guru

yang belum terbiasa menulis karya ilmiah atau melakukan penelitian.

2. Beban kerja yang tinggi sering membuat guru kesulitan fokus pada pengembangan diri, terutama karena banyaknya tugas administratif.
3. Kurangnya dukungan institusi dalam beberapa kasus juga menjadi hambatan, karena tidak semua lembaga menyediakan fasilitas atau dorongan yang memadai.
4. Resistensi terhadap perubahan menjadi tantangan tersendiri, di mana sebagian guru masih mempertahankan metode pembelajaran konvensional dan kurang terbuka terhadap inovasi.
5. Keterbatasan penguasaan teknologi turut menghambat pengembangan profesionalisme, khususnya dalam menghadapi tuntutan pembelajaran berbasis digital.

D. KESIMPULAN

Dengan penjabaran di atas bias diambil kesimpulan bahwa pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam merupakan proses yang bersifat berkelanjutan dan tidak dapat dilakukan secara parsial. Profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup keseimbangan antara kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang terintegrasi dalam praktik pendidikan. Upaya peningkatan profesionalisme perlu dilakukan melalui berbagai strategi, seperti peningkatan kualifikasi akademik, pelatihan berkelanjutan, penelitian tindakan kelas, pemanfaatan teknologi, serta penguatan komunitas belajar. Selain itu, keberhasilan

pengembangan profesionalisme sangat dipengaruhi oleh dukungan berbagai pihak, termasuk kebijakan pemerintah, kepemimpinan kepala sekolah, serta motivasi internal guru. Di sisi lain, sejumlah kendala seperti keterbatasan akses pelatihan, rendahnya budaya literasi, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya penguasaan teknologi masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Dengan begitu, diperlukan sinergi antara individu guru, institusi pendidikan, dan pemangku kebijakan untuk menciptakan sistem pengembangan profesional yang efektif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan terarah, profesionalisme guru Pendidikan Islam diharapkan mampu meningkat secara signifikan, sehingga berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Day, C. (1999). *Developing teachers: The challenges of lifelong learning*. Falmer Press.
- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Friedman, T. L. (2005). *The world is flat: A brief history of the twenty-first century*. Farrar, Straus and Giroux.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Kebijakan pendidikan dan kebudayaan*.
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kunandar. (2011). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Rajawali Pers.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Ramadani, K., et al. (2024). Profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Attadbir*, 45–47.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan*. Alfabeta.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.